

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Kitab Kejadian merupakan awal dari cerita Alkitab yang sangat berpengaruh dan dianggap penting bagi kehidupan orang kristen.

Narasi yang penting dalam pembahasan sebelumnya adalah mengenai hermeneutik pascakolonial teks Kejadian 1:26-31 yang dikaitkan dengan krisis ekologi di Tabulahan. Teks ini termasuk dalam narasi penciptaan. Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Dirinya, lalu Ia memberi perintah kepada manusia yaitu laki-laki dan perempuan untuk beranakcucu dan bertambah banyak serta perintah untuk berkuasa dan menaklukkan bumi. perintah inilah yang kemudian banyak dipahami sebagai surat izin bagi manusia untuk memperlakukan alam sesuka hati.

Dari teks ini, penulis kemudian melakukan penafsiran teks dari sudut pandang yang berbeda dengan menggunakan metode hermeneutik pascakolonial. Hasil dari penafsiran ini menjelaskan bahwa teks perlu

dibaca dari konteks kolonial yang masih sangat dipengaruhi oleh teks yang dibaca. Perintah Allah dalam teks Kejadian 1:26-31 merupakan suatu penguatan iman bagi bangsa Yahudi yang baru saja keluar dari pembuangan dan baru akan memulai kehidupan yang baru sebagai yang merdeka.

Setelah melakukan penelitian terhadap jemaat Gerbang Mezbah Salulossa, dapat dinyatakan bahwa sebagian dari jemaat masih sangat dipengaruhi oleh ideologi kolonial, secara khusus dalam hubungannya dengan alam. Sebagian memahami bahwa mandat Allah dalam Kejadian 1:26-31 merupakan sebuah kebebasan dari manusia sebagai gambar dan rupa Allah untuk berkuasa dan berotoritas atas ciptaan yang lain. Dari sudut pandang pascakolonial, jemaat masih memegang pemahaman dari para pekabur Injil yang masuk di Mamasa untuk terus berfokus kepada yang Ilahi dan mengabaikan bumi sebagai tempat para berhala.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka saran dari penulis sehubungan dengan tulisan ini adalah:

1. Bagi anggota jemaat Gerbang Mezbah Salulossa untuk lebih membuka diri terhadap kepedulian atas krisis ekologi yang terjadi di

alam. Ideologi kolonial yang masih dipahami oleh jemaat perlu dirubah dengan tidak menjadikan alam sebagai objek untuk eksploitasi tetapi alam dijadikan sebagai subjek sehingga terjadi keadilan terhadap keutuhan ciptaan. Mengurangi eksploitasi dapat dilakukan dengan mengurangi produksi dan perdagangan barang-barang yang diambil dari alam.

2. Bagi pelayan Gereja bahwa sangat perlu untuk memahami dan memaknai pentingnya penanaman pemahaman kepada warga jemaat untuk melindungi alam serta berkuasa dan menaklukkan alam dengan kasih sama seperti Allah menjadikan ciptaan sungguh sangat baik. Gereja perlu menjadi istitusi bagi jemaat dalam menata hubungan yang indah dengan alam sebagai sesama ciptaan yang sejajar.
3. Bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja untuk terus meningkatkan kualitas pengetahuan mahasiswa melalui mata kuliah yang berkaitan dengan teologi ekologi.